

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persediaan barang adalah suatu kegiatan untuk menyediakan persediaan bahan baku, bahan setengah jadi maupun barang jadi demi memperlancar proses produksi ataupun memenuhi permintaan pelanggan. Manajemen persediaan merupakan sebuah aktivitas untuk menjaga jumlah persediaan yang ada. Tujuan dari penerapan sistem manajemen persediaan bukan hanya mempermudah dalam pengecekan persediaan, tetapi juga akan membantu meningkatkan kinerja usaha ke arah yang lebih efektif dan efisien (Gharaei *et al.*, 2016).

Reeve *et al.* (2011) mendefinisikan manajemen persediaan sebagai sebuah sistem yang dibuat oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui proses transaksi jual beli barang secara jelas dan benar. Pembuatan laporan persediaan barang adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap pengusaha, karena dalam laporan persediaan barang berisi catatan mengenai proses aliran keluar masuk persediaan. Laporan proses aliran keluar masuk persediaan harus selalu *update* agar dapat menghindari penurunan penghasilan yang dikarenakan kekurangan persediaan yang ada. Setiap usaha baik usaha kecil maupun usaha besar harus memiliki sistem manajemen dalam menjalankan usahanya, karena tanpa sebuah sistem usaha tidak dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Undang-Undang yang ada, yaitu UU No. 20 tahun 2008, Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau biasanya disingkat UMKM adalah sebuah kegiatan ekonomi rakyat dengan kekayaan bersih maksimal Rp.200.000.000, tanpa perhitungan tanah dan bangunan atau dengan kata lain omset maksimal pertahun sebesar Rp. 1.000.000.000 dan milik Warga Negara Indonesia (WNI). UMKM sangat berperan dalam kondisi ekonomi saat ini, seperti mengurangi tingkat pengangguran karena dapat menyerap tenaga kerja Indonesia yang tidak sedang bekerja serta berperan dalam meningkatkan pendapatan perekonomian daerah.

Permasalahan yang sering terjadi pada UMKM salah satunya adalah sebagian UMKM memiliki keterbatasan dalam menguasai manajemen, seperti manajemen persediaan, mulai dari persediaan awal, pembelian/penjualan persediaan, sampai ke persediaan akhir (Riau Pos, 2013). Masalah tersebut juga dihadapi oleh Toko Batam Filter, salah satu usaha kecil yang beroperasi pada bidang pemasaran *sparepart* isi ulang air minum dan juga melayani jasa instalasi depot air minum isi ulang galon.

Toko Batam Filter telah beroperasi kurang lebih 12 tahun (mulai tahun 2007 – sekarang), omset penjualan per tahun sebesar Rp.150.000.000 – Rp 180.000.000. Dilihat dari kinerja usahanya, Toko Batam Filter hanya dijalankan oleh 1 orang pemilik saja dan dalam proses perjalanan usahanya tidak menerapkan sistem apapun untuk membantu usahanya dikarenakan sumber daya manusia yang terbatas. Hal-hal tersebut menyebabkan tidak ada bantuan dalam melakukan pencatatan aliran keluar masuk persediaan yang jelas, sejak berdirinya usaha hanya melakukan pencatatan persediaan barang secara manual saja, sehingga menyebabkan aliran persediaan barang menjadi tidak terkendali bahkan memicu terjadinya kehilangan persediaan barang di toko. Jika masalah tersebut tidak segera ditanganin, maka kemungkinan besar bagi pemilik UMKM untuk mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya.

Dengan adanya bantuan pencatatan aliran persediaan secara rinci, maka akan mempermudah pemilik UMKM terus menjalankan usahanya secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian di atas, maka mendorong penulis untuk melakukan observasi yang berjudul **“Penerapan Sistem Manajemen Persediaan Toko Batam Filter”**.

1.2 Ruang Lingkup

Penulis menyusun laporan ini sesuai dengan hasil pengamatan di suatu toko yang beroperasi dalam bidang penjualan *sparepart* air minum serta instalasi depot air minum isi ulang dengan nama Toko Batam Filter. Penulis melakukan kerja praktek di toko ini pada bagian pencatatan aliran persediaan yang bertempat di Ruko Sawang Permai Blok D No. 03, Batu Aji Kota Batam. Ruang lingkup pada Toko Batam Filter adalah:

1. Bagaimana cara pemilik UMKM dalam mengendalikan aliran persediaan barang?
2. Bagaimana pengaruhnya bagi pemilik UMKM?
3. Bagaimana keuntungan yang didapatkan dari penerapan sistem ini bagi pemilik UMKM.

1.3 Tujuan Proyek

Tujuan dari pelaksanaan kerja praktek dapat diuraikan seperti di bawah ini:

1. Menerapkan sistem manajemen persediaan yang baik dan benar agar dapat mempermudah pengusaha saat melakukan pengecekan persediaan dan mengontrol aliran persediaan.
2. Meningkatkan kinerja usaha secara efektif dan efisien, dengan bantuan sistem persediaan maka akan mempermudah pemilik untuk mengetahui kondisi persediaan yang ada di toko.
3. Meminimalisasi kerugian yang kemungkinan dapat terjadi pada pemilik usaha seperti kehilangan persediaan barang di toko.

1.4 Luaran Proyek

Berikut merupakan luaran proyek dari pelaksanaan kerja praktek:

1. Perancangan sistem pencatatan aliran keluar masuk persediaan dengan prinsip FIFO (*first in first out*) dalam bentuk *microsoft excel* untuk pengecekan persediaan barang.

1.5 Manfaat Proyek

Manfaat hasil pengamatan pada Toko Batam Filter adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemilik Toko
Pemilik toko dapat lebih mudah untuk mengetahui proses aliran persediaannya, mempermudah pemilik toko dalam menjalankan usahanya dan dapat mengurangi kerugian yang mungkin terjadi pada pemilik toko.

2. Bagi Akademisi

Mahasiswa dapat mengerti lebih dalam tentang dunia kerja sehingga diharapkan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh pada saat aktivitas bekerja di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika pembahasan ini adalah untuk menguraikan secara umum mengenai isi dan bagian dari masing-masing bab dalam penulisan kerja praktek seperti di bawah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini meliputi pembahasan tentang masalah latar belakang usaha, ruang lingkup, tujuan dan manfaat proyek, serta luaran proyek untuk usaha tersebut.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan yang dilakukan dalam bab ini meliputi teori ataupun materi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, serta berisi informasi dari referensi lain yang bersifat akurat.

BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pembahasan dalam bagian ini membahas mengenai identitas perusahaan tempat pelaksanaan kerja praktek, struktur organisasi sebuah perusahaan serta aktivitas kegiatan perusahaan.

BAB IV : METODOLOGI

Pembahasan bagian ini meliputi rancangan penelitian secara keseluruhan, teknik pengumpulan data yang digunakan, proses perancangan yang sesuai dengan kondisi perusahaan, serta langkah dan jadwal pelaksanaan kerja praktek.

BAB V : ANALISIS DATA DAN PERANCANGAN

Bagian ini membahas tentang hasil analisa yang dilakukan pada lokasi tempat kerja praktek, serta penyusunan sistem yang telah disesuaikan dengan kondisi lokasi tersebut.

BAB VI : IMPLEMENTASI

Pembahasan ini berisi tentang proses implementasi pada perusahaan, umpan balik yang diperoleh selama proses implementasi, dan kondisi yang terjadi setelah implementasi.

BAB VII : KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan dalam bagian ini meliputi kesimpulan dari proses pelaksanaan kerja praktek dan saran yang diberikan kepada pemilik usaha terkait dengan hal-hal pelanggan yang dapat membantu kinerja usaha.